



**STIMULASI KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
DITINJAU DARI SATUAN PENDIDIKAN  
ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

oleh  
**Aulia Rohmawati**  
1601412014

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

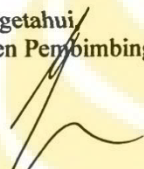
Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes Pada :

Hari : Senin

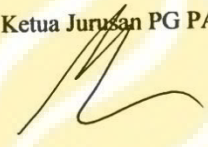
Tanggal : 22 Agustus 2016

Menyetujui,

Mengetahui/  
Dosen Pembimbing

  
Edi Waluyo, M.Pd  
NIP. 197904252005011001

Ketua Jurusan PG PAUD FIP UNNES

  
Edi Waluyo, M.Pd  
NIP. 197904252005011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 26 Agustus 2016



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 1956042719860310001

Sekretaris

Edi Waluyo, M.Pd.  
NIP. 197904252005011001

Penguji I

Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.  
NIP. 198309012008012011

Penguji II

R. Agustinus Arum EN, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 198008282010121003

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji III Pembimbing

## PERNYATAAN

*Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.*

Semarang, 26 Agustus 2015



Aulia Rohmawati  
NIM. 1601412014



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keterampilan sosial untuk hidup.
- ❖ Keterampilan sosial adalah dasar untuk memiliki hubungan dengan orang lain.

PERSEMBAHAN :

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT,  
kupersembahkan karyaku ini untuk :

- ❖ Bapak dan Ibu tersayang atas doa, semangat, cucuran keringat, dan kasih sayang.
- ❖ Bayu Barokah Aris S yang sama-sama sedang berjuang untuk masa depan.
- ❖ Teman-teman Jurusan PG PAUD, FIP, UNNES.
- ❖ Almamaterku Universitas Negeri Semarang

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Rohmawati, Aulia.** 2016. Stimulasi Keterampilan Sosial Anak Ditinjau dari Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Edi Waluyo, M.Pd.

Kata Kunci: Stimulasi, Keterampilan, Sosial, Anak, Ditinjau, Satuan, Pendidikan Anak Usia Dini.

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial dengan orang lain. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat strategis untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Masing-masing satuan Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai beberapa cara dan metode tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai sosial, termasuk didalamnya stimulasi keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: Kepala sekolah dan pendidik di TK Aisyiyah 1 Kacangan Andong, TK Pertiwi Andong, dan RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi dan sumber. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) stimulasi keterampilan sosial diberikan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, sesuai dengan jenis masing-masing lembaga; (2) guru berperan menyusun rencana kegiatan, diberikan kepercayaan penuh untuk memilih stimulasi keterampilan sosial seperti apa yang akan diberikan kepada anak didik, dan memberikan pengawasan untuk mengendalikan pelaksanaan stimulasi keterampilan sosial anak. Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagi lembaga sekolah, diharapkan dapat lebih memberikan fasilitas yang lebih memadai untuk stimulasi keterampilan sosial anak; (2) bagi pendidik, diharapkan agar lebih memberikan perencanaan kegiatan yang beragam, dan memberikan kegiatan khusus yang dapat menstimulasi keterampilan sosial anak; (3) bagi orang tua, diharapkan dapat lebih bekerjasama dengan guru untuk melatih anak agar dapat lebih mandiri.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Stimulasi Keterampilan Sosial Anak Ditinjau dari Satuan Pendidikan Anak Usia Dini”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah dengan teliti dan sabar memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Rina Windiarti, S.Pd.,M.Ed. selaku Dosen Penguji I pada ujian skripsi.
5. R. Agustinus Arum Eka N, S.Pd.,M.Sn. selaku Dosen Penguji II Pada ujian skripsi

6. Kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa di TK Aisyiyah 1 Kacangan Andong, TK Pertiwi Andong, dan RA Perwanida 03 Mojo Andong yang telah membantu dan memberikan bimbingannya selama penelitian dan penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu tersayang atas doa, semangat, cucuran keringat, dan kasih sayang.
8. Bayu Barokah Aris S yang sama-sama sedang berjuang untuk masa depan.
9. Sahabat kuliahku Kiki, Riza, Lusi, Dama, Afifah, Zuhro, Annisa, Endang, Vemaska, Eny, Putri, dan Siti Nurul, terima kasih atas persahabatannya selama ini.
10. Teman-teman Villana Kost Yuni, Kiki, Afifah, Nurul, Afri, terima kasih atas bantuannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Semua teman-teman PGPAUD angkatan 2012 dan semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengharapkan skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Agustus 2015

Aulia Rohmawati  
NIM. 1601412014



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Stimulasi Keterampilan Sosial .....	13
B. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	32
C. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	50
D. Kerangka Berpikir .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian.....	57

B. Lokasi Penelitian .....	58
C. Fokus Penelitian .....	58
D. Sumber Data Penelitian .....	59
E. Metode Pengumpulan Data .....	60
F. Keabsahan Data .....	63
G. Metode Analisis Data .....	64
H. Prosedur Penelitian .....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	69
B. Pembahasan .....	111
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	128
B. Saran .....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	130
LAMPIRAN .....	132



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Anak-Anak Bermain Alat Permainan Bersama.....	82
Gambar 4.2 Kegiatan Pagi Anak di Halaman Sekolah .....	83
Gambar 4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband .....	90
Gambar 4.4 Kegiatan Menyanyi Secara Berkelompok.....	100
Gambar 4.5 Kegiatan Mendongeng .....	105
Gambar 4.6 Kegiatan Bermain Bersama.....	110



## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Jalur dan Jenjang PAUD.....	33
Bagan 2.2 Skema Kerangka Berfikir .....	56
Bagan 3.1 Alur Analisis Data.....	66



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Dimensi Keterampilan Sosial.....	31
Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik di TK Aisyiyah Kacangan .....	71
Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik di TK Pertiwi Andong .....	73
Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik di RA Perwanida 03 Mojo .....	76



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing .....	133
Lampiran 2 Surat Keterangan Izin Penelitian. ....	134
Lampiran 3. Surat Keterangan Izin Penelitian .....	135
Lampiran 4. Surat Keterangan Izin Penelitian .....	136
Lampiran 5. Surat Keterangan Melakukan Penelitian .....	137
Lampiran 6. Surat Keterangan Melakukan Penelitian .....	138
Lampiran 7. Surat Keterangan Melakukan Penelitian .....	139
Lampiran 8. Daftar Narasumber .....	140
Lampiran 9. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	141
Lampiran 10. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	149
Lampiran 11. Pedoman Wawancara Pendidik.....	154
Lampiran 12. Hasil Wawancara .....	158
Lampiran 13. Hasil Wawancara .....	165
Lampiran 14. Hasil Wawancara. ....	170
Lampiran 15. Hasil Wawancara. ....	175
Lampiran 16. Hasil Wawancara. ....	183
Lampiran 17. Hasil Wawancara. ....	191
Lampiran 18. Hasil Wawancara. ....	197
Lampiran 19. Hasil Wawancara. ....	206
Lampiran 20. Hasil Wawancara. ....	212
Lampiran 21. Hasil Wawancara. ....	218
Lampiran 22. Reduksi Data.....	226
Lampiran 23. Data Struktur Organisasi .....	227

Lampiran 24. Data Struktur Organisasi. ....	228
Lampiran 25. Data Struktur Organisasi. ....	229
Lampiran 26. Rencana Kegiatan Mingguan. ....	230
Lampiran 27. Rencana Kegiatan Mingguan. ....	232
Lampiran 28. Rencana Kegiatan Mingguan. ....	233
Lampiran 29. Rencana Kegiatan Harian. ....	234
Lampiran 30. Rencana Kegiatan Harian. ....	236
Lampiran 31. Rencana Kegiatan Harian. ....	238
Lampiran 32. Catatan Lapangan. ....	239
Lampiran 33. Catatan Lapangan. ....	240
Lampiran 34. Catatan Lapangan. ....	241
Lampiran 35. Catatan Lapangan. ....	242
Lampiran 36. Catatan Lapangan. ....	243
Lampiran 37. Catatan Lapangan. ....	244
Lampiran 38. Catatan Lapangan. ....	245
Lampiran 39. Catatan Lapangan. ....	246
Lampiran 40. Catatan Lapangan. ....	247



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (UU No.20 Tahun 2003). Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Pada masa usia dini anak berada pada masa emas atau masa peka dimana seluruh aspek perkembangan baik itu nilai agama dan moral, kognitif, motorik, bahasa, seni, dan sosial emosional berkembang dengan sangat pesat, yang nantinya akan menjadi dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Masa depan seorang anak tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan sejak lahir, dimana perkembangan dan pertumbuhan anak akan menjadi optimal jika mendapat rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitar anak, baik stimulus yang eksternal maupun internal anak itu sendiri (Martinis dan Jamilah, 2010:7). Tidak cukup pada lingkungan keluarga saja, agen pendidikan seperti sekolah dalam hal ini pendidikan anak usia dini juga memiliki peranan penting dalam memberikan stimulus yang bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003).



Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berlangsung di Indonesia diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pada jalur pendidikan formal, PAUD dapat berbentuk TK (Taman Kanak-kanak), RA (Raudatul Athfal), BA (Bustanul Athfal), dan satuan lembaga sejenis lainnya. Pada jalur pendidikan non formal, PAUD dapat berupa KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak), dan satuan lembaga sejenis lainnya. Sedangkan pada PAUD jalur pendidikan informal dapat berupa jalur pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar tempat anak tinggal.

Pendidikan anak usia dini merupakan periode pendidikan awal yang menentukan perkembangan dan arah tujuan masa depan anak, sebab pengajaran yang diberikan pada anak usia dini dapat membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya anak melaluinya dengan suasana yang baik, menyenangkan, dan harmonis. Konsep tersebut diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antarsel (Trianto, 2011:7). Semakin baik stimulasi yang diterima oleh anak, maka semakin berkembang pesat pula kemampuan anak dalam mengembangkan perkembangan fisik maupun mentalnya.

Pada hakikatnya belajar haruslah berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, sudah pasti harus ada pendidikan yang memadai terutama bagi mereka yang masih

berada pada tataran usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai jenis permasalahan yang akan dihadapi anak. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya diorientasikan pada kebutuhan anak, yaitu tentang minat, kebutuhan dan kemampuan anak, mengingat karakteristik dari setiap anak yang berbeda-beda. Pendidik (dalam hal ini guru) harus dapat memfasilitasi masing-masing anak dengan stimulasi berupa pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Stimulasi yang tepat dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak meliputi nilai agama, moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, emosional, dan sosial anak.

Pada awalnya anak dilahirkan belum memiliki sifat sosial, yang dalam artian anak belum memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak akan terbentuk seiring dengan interaksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan anak, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan mulai dirasakan saat anak mulai umur tiga bulan, dimana anak mulai mampu mengenali manusia lain seperti mengenali wajah orang terdekat (ibu/ayah), mengenali suara orang terdekat (ibu/ayah) (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Lampiran I). Pada saat itu anak mulai bisa mendengar, menoleh, atau memperhatikan musik atau suara dari pembicaraan orang tua atau orang di sekitarnya.

Perilaku sosial adalah aktivitas menjalin hubungan dengan orang lain baik itu dengan teman sebaya, guru, orang tua, masyarakat sekitar, maupun saudara. Saat anak berinteraksi dengan orang lain, akan terjadi peristiwa-peristiwa yang bermakna dan dapat membantu pembentukan kepribadian anak. Kegiatan menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal penting bagi anak. Seorang anak yang kurang menjalin hubungan sosial dengan orang lain akan berbeda dengan anak yang menjalani hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Anak yang melakukan hubungan sosial yang baik dengan orang-orang disekitarnya akan mampu berperilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial dengan orang lain. Keterampilan sosial merupakan bentuk dari perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain yang dilakukan dengan tepat sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi orang yang berada di sekitarnya. Anak yang menguasai keterampilan sosial dengan baik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan norma kelompok sehingga dapat berinteraksi secara baik dan dapat diterima di lingkungan sekitar anak.

Keinginan kuat untuk dapat diterima dalam lingkungan teman adalah kebutuhan yang diperlukan anak, sehingga anak akan berusaha menguasai keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk dapat bergabung pada kelompok

sosialnya. Anak akan belajar berteman, menghargai orang lain, belajar bekerjasama, memberi dan menerima, serta mampu menghargai kekurangan orang lain. Lingkungan yang baik akan mengajarkan hal-hal yang positif juga untuk anak. Anak akan mendapatkan pelajaran moral yang baik dari orang-orang yang ada disekitar anak, karena sifat dasar anak adalah meniru.

Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di dekat anak yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian sosial seseorang. Lingkungan sosial pertama yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah keluarga. Keluarga merupakan agen sosial anak yang pertama, dimana terdapat ayah, ibu, dan saudara dekat seperti kakak, adik, kakek, nenek, yang menjadi objek kelekatan bagi anak. Keluarga hendaknya meluangkan waktu untuk melakukan interaksi sosial kepada anak, agar anak dapat belajar mengembangkan keterampilan sosialnya untuk dapat berinteraksi sosial dengan kelompok sosial selanjutnya yang lebih tinggi.

Sekolah merupakan tempat strategis untuk mengembangkan keterampilan sosial yang juga berpengaruh selain keluarga. Interaksi dengan teman sebaya menjadikan anak secara otomatis belajar menempatkan dirinya untuk dapat diterima pada kelompok sosial tersebut. Melalui teman

sebayanya anak dapat bergaul dan menjalin komunikasi yang kemudian dapat dijadikan sebagai pembelajaran tersendiri bagi keterampilan sosial anak.

Meskipun keterampilan sosial anak dapat berkembang melalui proses *trial and error*, namun akan lebih efektif jika adanya bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh orang yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak. Dalam hal ini guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan keterampilan sosial anak. Berkembang baik atau tidaknya keterampilan sosial anak tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan stimulasi bagi perkembangannya.

Setiap satuan lembaga sekolah mempunyai cara tersendiri dalam model pembelajarannya. Begitu juga dengan satuan pendidikan anak usia dini yang mempunyai banyak basis dengan model pembelajarannya yang beragam. Masing-masing lembaga PAUD di Indonesia mempunyai hak untuk mengembangkan model pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing sekolahnya. Baik itu Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), maupun Bustanul Athfal (BA) mempunyai ciri khas dan metode tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai sosial, termasuk didalamnya stimulus keterampilan sosial.

Namun yang sering terjadi di lapangan, banyak lembaga PAUD jarang memberikan penguatan yang memadai kepada anak didiknya, sehingga mengakibatkan kurang berkembangnya keterampilan sosial anak. Masing-masing lembaga PAUD pun memiliki banyak target yang harus

dicapai dan seringkali lebih banyak memberikan perangsangan kognitif. Terlebih lagi masing-masing lembaga PAUD yang seharusnya memiliki ciri khas yang berbeda dalam memberikan stimulasi keterampilan sosial, tidak memperhatikan basis apa yang ditonjolkan dan menjadi ikon pada lembaganya. Akibatnya anak-anak memiliki kompetensi sosial yang rendah dan cenderung mendapat penolakan dari teman-temannya yang mengakibatkan anak-anak kurang nyaman belajar di sekolah, terisolasi dan pada akhirnya memengaruhi konsentrasi belajar anak. Melihat dampak yang ditimbulkan dari kurangnya keterampilan sosial pada anak, maka penting bagi anak terutama yang telah memasuki usia PAUD untuk memiliki keterampilan sosial.

Lembaga Taman Kanak-kanak pada TK Pertiwi Andong, Raudlatul Athfal pada RA Perwanida 03, dan Bustanul Athfal pada TK Aisyiyah 1 Kacangan yang berada di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali masing-masing memiliki cara dalam memberikan stimulasi keterampilan sosial kepada anak didiknya. Berbeda dengan lembaga PAUD lain di Kecamatan Andong, Lembaga Taman Kanak-kanak pada TK Pertiwi Andong, Raudlatul Athfal pada RA Perwanida 03, dan Bustanul Athfal pada TK Aisyiyah 1 Kacangan masing-masing memiliki ciri khas dalam memberikan pembelajaran kepada anak didiknya. Selain itu, Taman TK Pertiwi Andong, Raudlatul Athfal pada RA Perwanida 03, maupun Bustanul Athfal pada TK Aisyiyah 1, ketiganya merupakan lembaga sekolah yang memiliki akreditasi B dan merupakan sekolah yang berada pada wilayah yang cukup strategis

yaitu berada dekat dengan pemukiman penduduk, sehingga banyak orang tua yang memilih lembaga tersebut sebagai tempat untuk anaknya bersekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memilih judul “Stimulasi Keterampilan Sosial Anak Ditinjau Dari Satuan Pendidikan Anak Usia Dini” untuk mengetahui bagaimana pemberian stimulasi keterampilan sosial anak yang ditinjau dari satuan pendidikan anak usia dini di lembaga Taman Kanak-kanak pada TK Pertiwi Andong, Raudlatul Athfal pada RA Perwanida 03, dan Bustanul Athfal pada TK Aisyiyah 1 Andong Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberian stimulasi keterampilan sosial pada anak yang ditinjau dari satuan lembaga pendidikan anak usia dini?
2. Bagaimana peran guru dalam memberikan stimulasi keterampilan sosial anak yang ditinjau dari satuan pendidikan anak usia dini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui, menjelaskan, dan menggambarkan perbedaan stimulasi keterampilan sosial anak yang ditinjau dari satuan pendidikan anak usia dini.

2. Untuk mengetahui peran guru dalam memberikan stimulasi keterampilan sosial anak yang ditinjau dari satuan pendidikan anak usia dini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberi pemahaman psikologis terhadap guru-guru dalam stimulasi perkembangan sosial pada anak usia dini di masing-masing lembaga satuan pendidikan.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama masalah meningkatkan keterampilan sosial anak.

###### **b. Bagi guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, menambah wawasan tentang bagaimana pemberian stimulasi keterampilan sosial anak, serta dapat meningkatkan minat dalam melakukan penelitian.



**c. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

**d. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta memberi makna kerja sama antara guru dan siswa dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial.

**E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya salah persepsi ataupun kekeliruan dalam penafsiran judul skripsi ini maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan, yaitu:

**1. Stimulasi**

Stimulasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan atau rangsangan (2002:1091).

**2. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial merupakan bentuk dari perilaku, sikap dan perbuatan yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain yang dilakukan dengan tepat sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi orang yang berada di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan

mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan norma yang berlaku (Bachri, 2010:159).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial pada penelitian ini adalah bentuk dari perilaku, sikap dan perbuatan yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain yang dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan aturan norma yang berlaku sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi orang yang berada di sekitarnya.

### **3. Anak**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun (UU No.20 Tahun 2003). Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Pada rentang umur ini anak berada pada masa *Golden Age*, dimana anak usia dini sangat mudah sekali berkembang jika diberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah anak usia dini yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

### **4. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yakni formal, non-formal, dan informal (Suyadi, 2014:25-26). Pada jalur pendidikan formal berbentuk TK (Taman Kanak-kanak), RA (Raudatul Athfal), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan non formal berbentuk KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD jalur pendidikan informal dapat berupa jalur pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (Trianto, 2011:4).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan satuan pendidikan anak usia dini adalah ruang lingkup lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yakni formal, non-formal, dan informal. Objek dalam penelitian ini adalah satuan pendidikan anak usia dini yang berada dalam jalur PAUD formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), dan Bustanul Athfal (BA).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Stimulasi Keterampilan Sosial**

##### **1. Pengertian Stimulasi Keterampilan Sosial**

Stimulasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan atau rangsangan (2002:1091). Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh orang yang terdekat dengan anak, seperti ibu, ayah, kakek, nenek, saudara, dan juga guru. Salah satu aspek dari diri anak yang perlu diberikan stimulasi agar berkembang dengan baik adalah keterampilan sosial.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya (Mutmainah, 2012:50). Pada awalnya anak dilahirkan belum memiliki sifat sosial, yang dalam artian anak belum memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak akan terbentuk seiring dengan interaksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan anak, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan mulai dirasakan saat anak mulai umur tiga bulan, dimana anak mulai mampu

mengenali manusia lain seperti Mengenali wajah orang terdekat (ibu atau ayah), dan Mengenali suara orang terdekat (ibu atau ayah) (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Lampiran I). Pada saat itu anak mulai bisa mendengar, menoleh, atau memperhatikan musik atau suara dari pembicaraan orang tua/orang di sekitarnya. Selain itu pembelajaran sosial perlu diterapkan pada pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-kanak.

Penelitian tentang hubungan sosial pada siswa Taman Kanak-kanak sebagai upaya memberikan bantuan pada anak usia dini agar dapat mencapai perkembangan warga Negara yang baik harus dilakukan secara saksama (Sukasih, 2015:60). Termasuk di dalamnya keterampilan sosial yang juga perlu diajarkan kepada anak usia dini dengan memberikan stimulasi-stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Keterampilan sosial merupakan bentuk dari perilaku, sikap dan perbuatan yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain yang dilakukan dengan tepat sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi orang yang berada di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan norma yang berlaku (Bachri, 2010:159). Maka dari itu penting bagi anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Michelson, dkk (dalam Fatmawati, 2011:17) menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi cara-cara memberikan pujian, mengemukakan keluhan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal, menolak permintaan orang lain, keterampilan bertukar pengalaman, cara-cara menuntut hak pribadi, memberikan saran kepada orang lain, teknik pemecahan masalah atau konflik, cara-cara berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin maupun orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya dan beberapa tingkah laku lain

Menurut Bachri (2010:165) seseorang memiliki keterampilan sosial tinggi, apabila dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap, termasuk: (a) kesadaran situasional atau sosial (*social awareness*); (b) kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain; (c) berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal; (d) terampil berinteraksi (*interaction style*). Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler, dkk (dalam Setiani, 2014:12) adalah: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah,

menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

Snowman dalam Fatmawati (2011:19) mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat ini cepat berganti. Anak pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.
- b. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.
- d. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.
- e. Perselisihan sering terjadi dan setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran anak terhadap peran jenis kelamin telah berkembang.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami, stimulasi keterampilan sosial merupakan pemberian dorongan atau rangsangan

kepada anak, agar anak dapat menampilkan perilaku, sikap dan perbuatan sesuai dengan aturan norma yang berlaku sehingga dapat menyesuaikan diri dan memberikan rasa nyaman bagi orang yang berada di lingkungannya.

## 2. Pola Perilaku Sosial

Perilaku sosial anak-anak pra sekolah dapat dikategorikan menjadi dua pola yaitu pola perilaku sosial dan tidak sosial (Hurlock, 1980:43):

### a. Pola Sosial

#### 1) Meniru

Agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

#### 2) Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain.

#### 3) Kerjasama

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat dengan baik dalam frekwensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.



4) Simpati

Karena simpati menumbuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain.

5) Empati

Seperti halnya simpati, empati menumbuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

6) Dukungan Sosial

Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan sosial dari teman menjadi lebih penting daripada persetujuan dari orang-orang dewasa, anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

7) Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain, lambat laun sifat diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

8) Perilaku Akrab

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang luar rumah, seperti guru taman indria atau benda-benda ini disebut obyek kesayangan.

**b. Pola Tidak Sosial**

1) Negativisme

Negativisme atau melawan otoritas orang dewasa.

2) Agresif

Perilaku agresif meningkat antara usia dua atau empat tahun.

3) Perilaku Berkuasa.

Perilaku Berkuasa atau merajai mulai usia sekitar tiga tahun, Memikirkan Diri Sendiri. Karena cakrawala sosial anak terutama terbatas di rumah, anak-anak seringkali memikirkan diri sendiri, dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih sangat sedikit.

4) Mementingkan Diri Sendiri

Seperti halnya perilaku memikirkan diri sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang-orang lain, cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya

kontak orang-orang di luar rumah dan berapa besar keinginan mereka untuk diterima teman-temannya.

5) Merusak

Ledakan amarah sering disertai tindakan-tindakan merusak benda-benda di sekitarnya.

6) Pertentangan Seks

Sampai empat tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama dengan baik, setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang dianggap sebagai banci banyak anak laki-laki yang berperilaku agresif yang melawan anak-anak perempuan.

7) Prasangka

Sebagian besar anak pra sekolah lebih suka bermain dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak dari ras lain.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari klasifikasi pola perilaku yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak penting untuk dipelajari oleh pendidik atau guru agar dapat memberikan stimulasi sosial yang baik kepada anak. Perilaku sosial yang baik dapat mendukung keterampilan sosial pada anak.

### 3. Faktor-Faktor Yang Menuntut Keterampilan sosial anak

Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (dalam Bachri, 2010:159), terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (*social skill*) yaitu:

#### a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Jika seorang anak memperoleh kepuasan psikis dalam keluarga, maka akan sangat menentukan bagaimana dia akan bereaksi terhadap lingkungan. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga. Suasana yang mendukung tercapainya prestasi diri.

#### b. Lingkungan

Anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan sejak dini, meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Selain itu lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga inti dan keluarga besar), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orangtua, saudara (keluarga inti), atau kakek dan nenek saja (keluarga besar). Dengan melaksanakan kegiatan sejenis anak akan semakin bertambah wawasannya.

**c. Kepribadian**

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak selalu demikian. Yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya. Untuk itulah amat penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung diremehkan. Untuk itu, orang tua perlu memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan. Akan tetapi dalam hal tertentu memang tetap harus memperhatikan penampilan, karena sedikit banyak kepribadian seseorang memang kadang dapat dilihat dari penampilan seseorang. Oleh karena orang yang berkepribadian baik biasanya selalu menghargai penampilannya.

**d. Rekreasi**

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa capai, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru. Akhirnya akan muncul ide dan kreativitas baru.

**e. Pergaulan dengan lawan jenis**

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin, maka anak dan remaja seyogyanya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* (peran perilaku jender) yang menjadi sangat penting dalam persiapan berkeluarga maupun ketika sudah berkeluarga. Tentu saja tetap harus memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

**f. Pendidikan**

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai ketrampilan kepada anak. Salah satu ketrampilan tersebut adalah ketrampilan-ketrampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. Dalam hal ini peran orangtua adalah menjaga agar ketrampilan-ketrampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak atau remaja dan dikembangkan terus-menerus sesuai tahap perkembangannya.

**g. Persahabatan dan Solidaritas Kelompok**

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman amatlah besar. Tidak jarang mereka lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan

remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan psikososialnya.

#### **h. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri**

Guna membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) yaitu potensi dirinya, agar mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua atau pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Berdasarkan hasil studi Davis dan Forsythe (dalam Bachri, 2010:159), baik itu keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan atau sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, maupun lapangan kerja dapat berpengaruh bagi perkembangan keterampilan sosial anak. Aspek-aspek yang menuntut keterampilan sosial perlu dikembangkan sedemikian rupa agar memberikan kondisi keterampilan sosial anak yang baik.

#### 4. Tahapan Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial pada anak memiliki beberapa tahapan. Patmonodewo (dalam Manalu dan Munawar, 2015:49) menjelaskan bahwa tahap keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut: (1) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain; (2) sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan; (3) anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain; (4) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturanaturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun adalah: (1) dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa; (2) menunjukkan rasa percaya diri; (3) mulai dapat bertanggung jawab; (4) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; (5) menghargai orang lain.

#### 5. Mendorong Berkembangngnya Keterampilan Sosial

Sebagai guru, kita berada di posisi sempurna untuk mengukur bagaimana anak-anak didik kita berpikir dan berperilaku dalam



situasi-situasi sosial. Kita juga berada dalam posisi yang tepat untuk membantu mereka berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Berikut merupakan beberapa strategi untuk mendorong berkembangnya keterampilan sosial menurut Ormrod (2008:128-132):

### **1. Menyediakan banyak kesempatan**

Para siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang perilaku sosial yang efektif dan tidak efektif dengan cara langsung berinteraksi satu sama lain. Misalnya, siswa menjalankan aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan bekerjasama, berbagi, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan resolusi konflik seperti permainan fantasi bagi anak-anak PAUD (pendidikan anak usia dini) atau permainan berbasis aturan bagi anak-anak yang lebih tua dan remaja. Berbagai tugas dan aktifitas yang mengharuskan para siswa bekerjasama demi mencapai tujuan bersama dapat membantu berkembangnya keterampilan-keterampilan menolong dan berbagi (*helping-giving*) dan memperbaiki pengetahuan siswa tentang pentingnya bersikap adil dan jujur di antara teman sebaya (Damon, Lickona, Webb & Farivar, dalam Ormrod, 2008).

### **2. Membantu menafsirkan situasi-situasi sosial**

Ketika siswa secara konsisten mengalami masalah dalam pergaulan, pelatihan yang eksplisit mengenai kognisi sosial dapat

membuat perbedaan. Sebagai contoh, dalam suatu studi (Dudley & Graham dalam Ormrod, 2008), anak-anak laki-laki dari dua lingkungan kumuh dan berpendapatan rendah mengikuti satu rangkaian sesi pelatihan melalui bermain peran, mendiskusikan pengalaman-pengalaman pribadi, *brainstorming*, dan aktivitas-aktivitas sejenis, mereka berlatih membuat kesimpulan tentang niat orang lain dan mengidentifikasi cara-cara bertindak yang tepat.

Mereka juga mempelajari beberapa strategi untuk mengingatkan diri mereka sendiri bagaimana berperilaku yang tepat dalam berbagai situasi. Setelah mengikuti pelatihan, para siswa semakin berkurang kecenderungannya bersikap bermusuhan atau melakukan tindakan agresif dalam situasi-situasi interpersonal dibandingkan para siswa dalam kelompok control yang tidak mendapatkan pelatihan sama sekali. Para guru mereka juga menilai adanya penurunan perilaku agresif pada para siswa yang mengikuti pelatihan tersebut.

### 3. Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang spesifik

Kita dapat mengajari siswa langkah-langkah yang tepat untuk bertindak melalui intruksi-intruksi lisan yang spesifik dan melalui *modeling* (contoh langsung) perilaku-perilaku yang kita kehendaki. Intruksi-intruksi tersebut akan menjadi lebih efektif lagi ketika kita juga meminta mereka mempraktikkan

keterampilan-keterampilan sosial baru yang baru saja mereka pelajari (mungkin melalui bermain peran) dan memberikan mereka umpan balik yang konkret atas performa mereka (Elliot & Busse, Themann & Goldstein, Vaughn, Zirpoli & Melloy, dalam Ormrod, 2008).

**4. Memberikan umpan balik terhadap perilaku-perilaku yang sesuai**

Anak akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku sosial yang baik jika kita secara spesifik menunjukkan apa-apa saja yang telah mereka lakukan dengan baik (Vorrath, Wittmer & Honig, dalam Ormrod, 2008). Sebagai contoh, kita bisa mengatakan “Terima kasih, kamu sudah sangat menolong” atau “Saya bangga kalian berdua dapat bekerjasama sedemikian baiknya dalam tugas tersebut”. Dalam situasi-situasi lain, kita dapat mengungkapkan secara terbuka bahwa para siswa telah memiliki suatu kualitas sosial yang positif (Wittmer & Honig, dalam Ormrod, 2008). Sebagai contoh, anak-anak berusia 8 tahun yang mendapat masukan bahwa “Kamu adalah anak yang suka menolong orang lain kapanpun kamu dapat melakukannya”, cenderung lebih mau berbagi dengan orang lain apa yang mereka miliki pada hari-hari berikutnya (Grusec & Redler, dalam Ormrod, 2008).

## 5. Menetapkan aturan-aturan yang tegas

Selain mendorong perilaku-perilaku sosial yang tepat, kita juga harus aktif mencegah (*discourage*) perilaku-perilaku yang tidak tepat seperti sikap acuh tak acuh, agresif, dan sikap penuh prasangka. Kita harus memiliki panduan yang jelas mengenai perilaku dalam kelas dan memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu ketika aturan tersebut dilanggar. Ketika menetapkan dan menegakkan aturan-aturan yang tegas tentang agresi dan perilaku-perilaku anti sosial lainnya sembari pada saat yang bersamaan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang tepat, kita akan sering menyaksikan perkembangan nyata dalam perilaku mereka (Bierman, Miller, & Stabb, Braukmann, Kirgin, & Wolf, Schofield, dalam Ormrod, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berada di posisi sempurna untuk mengukur bagaimana anak-anak didik kita berpikir dan berperilaku dalam situasi-situasi sosial. Guru juga berada dalam posisi yang tepat untuk membantu anak berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Untuk mendorong keterampilan sosial anak, terdapat beberapa strategi diantaranya: (1) menyediakan banyak kesempatan; (2) membantu anak menafsirkan situasi-situasi sosial; (3) mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang spesifik; (4) memberikan umpan balik terhadap perilaku-

perilaku yang sesuai, dan (5) menetapkan aturan-aturan yang tegas mengenai cara berperilaku.

## 6. Indikator Keterampilan Sosial

Caldarella dan Merrell dalam Setiani (2014:17-18) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

- a. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- b. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan seorang siswa yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- c. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- d. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan seorang siswa yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
- e. Perilaku asertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Tiap-tiap dimensi tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa keterampilan sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Dimensi Keterampilan Sosial Kategori Gresham, Sugai, dan Horner dalam Setiani (2014:18)**

<b>Dimensi Keterampilan Sosia</b>	<b>Indikator Keterampilan</b>
<i>Peer relational skills</i> (keterampilan berhubungan dengan teman sebaya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar menyebutkan nama-nama orang</li> <li>• Memperhatikan orang yang sedang berbicara</li> <li>• Menggunakan kontak mata dengan orang lain ketika berbicara</li> <li>• Menampung komentar dan ide-ide orang lain</li> <li>• Berpartisipasi secara tepat dalam pembicaraan kecil</li> <li>• Menanggapi dengan humor</li> </ul>
<i>Self-management skills</i> (Keterampilan pengaturan diri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kenyaringan dan nada suara yang sesuai</li> <li>• Mengungkapkan perasaan diri sendiri bila perlu</li> </ul>
<i>Akademic skills</i> (keterampilan akademik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencermati pemahaman orang dan mengajukan pertanyaan yang sesuai</li> <li>• Menjaga keterangan dengan jarak yang tepat</li> <li>• Meminta arahan atau bantuan</li> </ul>
<i>Compliance skills</i> (keterampilan kepatuhan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tepat waktu</li> <li>• Tetap bersama dalam kelompok sendiri</li> <li>• Menjaga perasaan orang lain</li> <li>• Menghargai limit waktu</li> </ul>
<i>Assertion skills</i> (keterampilan penegasan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencermati pemahaman seseorang dan mengajukan pertanyaan</li> <li>• Menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi</li> </ul>

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku *assertive*.

## **B. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014:22). Sedangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Trianto, 2011:4).

Satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) (Permendikbud Tahun 2014 Nomor 137). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup

lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yakni formal, non-formal, dan informal (Suyadi, 2014:15). Pada jalur pendidikan formal berbentuk TK (Taman Kanak-kanak), RA (Raudatul Athfal), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur pendidikan non formal berbentuk KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD jalur pendidikan informal dapat berupa jalur pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (Trianto, 2011:17).

Skema berikut ini mengilustrasikan ketiga bentuk penyelenggaraan lembaga PAUD tersebut berdasarkan Pasal 28 UU No 20 Tahun 2003.



*Bagan. 2.1 Jalur dan Jenjang PAUD*



Gambar di atas menunjukkan PAUD jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat dengan rentang usia anak 4-6 tahun. Selanjutnya, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal diselenggarakan pada Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia anak 2-4 tahun. Terakhir, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal diselenggarakan pada Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia anak 3 bulan sampai 2 tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan PAUD Sejenis/SPS) (Suyadi, 2014:26).

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa satuan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak yang terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok bermain (KB), Taman Pendidikan Alquran (TPA), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS).

## **2. Tujuan Penyelenggaraan PAUD**

Setiap upaya pasti memiliki tujuan, tujuan ini merupakan sasaran atau target yang hendak dicapai dari tujuan tersebut. Hal itu juga berlaku pada penyelenggaraan PAUD. Secara umum tujuan penyelenggaraan PAUD bertujuan untuk mengembangkan berbagai kompetensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara khusus, tujuan PAUD menurut Wiyani (2014:32) adalah berikut: (1) agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya; (2) agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerak motorik kasar dan motorik halus serta mampu menerima rangsangan motorik; (3) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar; (4) anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat; (5) anak mampu mengenali lingkungan alam, lingkungan lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, menghargai keragaman lingkungan sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri; (6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan penyelenggaraan PAUD adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini, meliputi pertumbuhan fisik (keterampilan motorik kasar dan motorik halus), kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral, dan agama.

### **3. Lingkup Perkembangan PAUD**

Lingkup perkembangan sesuai dengan tingkat usia anak yang dikembangkan pada PAUD berdasarkan Permendikbud Tahun 2014 No. 137 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.
- b. Fisik-motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:
- (a) motorik kasar, mencakup kemampuan gerak tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;
  - (b) motorik halus, mencakup kemampuan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan
  - (c) kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.
- c. Kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: (a) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (b) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan (c)

berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

- d. Bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: (a) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; (b) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan (c) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.
- e. Sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: (a) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan (c) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta

menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

- f. Seni sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Dari lingkup perkembangan anak usia dini diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa keenam aspek perkembangan anak, baik itu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi, maupun seni harus dikembangkan dengan seimbang, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

#### **4. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dan memiliki karakteristik tersendiri. Kartono (1995:109-112) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

##### **a. Bersifat Egosentri Naif**

Anak yang bersifat egosentri naif adalah anak yang memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu

memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

**b. Relasi Sosial yang Primitif**

Relasi sosial primitif merupakan akibat dari sifat egosentri naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan keinginannya sendiri.

**c. Kesatuan Jasmani-Rohani yang Hampir Tidak terpisahkan**

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur, baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itulah jangan mengajari atau membiarkan anak untuk tidak jujur.

**d. Sikap Hidup yang Fisiognomis**

Anak bersifat fisiognomis terhadap dunianya, akhirnya secara langsung anak memberi atribut atau sifat lahiriyah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang

dipahaminya masih bersifat menyatu (*totaliter*) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

Dari beberapa diskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: (1) bersifat egosentri naif, (2) mempunyai relasi sosial yang primitif, (3) kesatuan jasmani-rohani yang hampir tidak terpisahkan, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis.

## **5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Wiyani menjelaskan beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik PAUD maupun orang tua dalam menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut (Wiyani, 2014:32-32):

### **a. Belajar melalui bermain**

Kegiatan belajar pada anak usia dini berbeda dengan anak lainnya, tidak seperti anak SD maupun SMP. Mereka belajar dengan cara bermain. Melalui kegiatan bermain, mereka diajak bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan dan mengambil kesimpulan dari berbagai benda yang ada di sekitarnya serta berbagai peristiwa yang melingkupinya.

**b. Menggunakan lingkungan yang kondusif**

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, itulah perlu diciptakan dan kemudian digunakan lingkungan yang kondusif untuk digunakan kegiatan bermain. Hal itu dapat dilakukan dengan mengadakan dan mengatur berbagai sarana bermain semenarik mungkin untuk memacu minat anak dalam mengikuti kegiatan bermain. Tak kalah pentingnya adalah memerhatikan keamanan serta kenyamanan anak saat melakukan kegiatan bermain agar anak dapat bereksplorasi semaksimal mungkin. Perlu disadari bersama bahwa meskipun dunia anak adalah dunia bermain, tetapi bermain dapat menjadi sesuatu yang dihindari oleh mereka manakala lingkungan tempat mereka bermain tidak kondusif.

**c. Menggunakan pembelajaran terpadu**

Kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara bermain pada anak usia dini harus dilakukan menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan bersifat kontekstual agar dapat membangkitkan minat anak untuk bermain. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga kegiatan bermain menjadi mudah, menyenangkan, dan bermakna bagi mereka.



**d. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup**

Selain dilakukan dengan kegiatan bermain, kegiatan belajar bagi anak usia dini juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, baik yang dilakukan secara rutin (terprogram) maupun secara spontan (insidental). Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup yang dimiliki oleh anak, misalnya keterampilan memakai baju, memakai sepatu, menyisir rambut, mampu buang air kecil sendiri, dan lainnya. Hal itu dimaksudkan agar anak dapat menolong dirinya sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki kedisiplinan.

**e. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang edukatif**

Bermain bukanlah tujuan, tetapi sebagai sarana yang digunakan dalam kegiatan belajar anak. Kegiatan bermain dapat dilakukan dalam bentuk apa saja dan boleh menggunakan media serta sumber belajar apa saja selama media dan sumber belajar tersebut bersifat mendidik (edukatif). Media dan sumber belajar yang digunakan dapat berupa bahan-bahan yang telah digunakan oleh pendidik PAUD dan dapat pula berasal dari lingkungan alam sekitar.

**f. Dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang**

Kegiatan belajar pada anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana kemudian ke konsep yang rumit. Agar anak dapat menguasai konsep tersebut, maka guru hendaknya menyajikan kegiatan belajar tersebut secara berulang-ulang dengan berbagai variasi.

**g. Berorientasi pada kebutuhan anak**

Kegiatan belajar pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Ini berarti, kegiatan belajar anak harus sesuai dengan standar minimal tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang sedang membutuhkan stimulasi ataupun berbagai upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangannya, seperti aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan agama. Prinsip ini dinamakan pula dengan *developmentally appropriate practice* atau DAP yang berarti praktik-praktik yang sesuai dengan perkembangan anak. Itulah sebabnya agar pendidik PAUD dan orang tua dapat mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dengan efektif mereka harus menguasai konsep psikologi anak usia dini (Wiyani, 2014:32-34).

Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyelenggarakan pembelajaran pada anak usia dini harus berorientasi pada beberapa prinsip berikut: (1) anak belajar melalui bermain; (2) menggunakan lingkungan yang kondusif; (3) menggunakan pembelajaran terpadu; (4) mengembangkan berbagai kecakapan hidup; (5) menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang edukatif; (6) dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang; (7) berorientasi pada kebutuhan anak.

## 7. Metode Pembelajaran PAUD

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Berikut beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan di TK/RA/BA menurut Trianto (2011: 94-97):

### a. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah kegiatan berupa menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Metode ini untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi, dan penguasaan bahasa anak.

### b. Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap adalah kegiatan berupa bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dan guru atau anak dan

anak. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk: (1) bercakap-cakap bebas; (2) bercakap-cakap menurut pokok bahasan; (3) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri.

Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat pada tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap menurut pokok bahasan dilakukan berdasarkan pokok bahasan tertentu. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

**c. Metode tanya jawab**

Metode tanya jawab adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk: (1) mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak; (2) memberi kesempatan anak untuk bertanya; (3) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

**d. Metode karyawisata**

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan kompetensi yang

diajarkan. Langkah-langkah pokok dalam pelaksanaan metode karyawisata:

- 1) Perencanaan Karyawisata
  - a) Merumuskan tujuan karyawisata.
  - b) Menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
  - c) Menetapkan lamanya karyawisata.
  - d) Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata.
  - e) Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

2) Pelaksanaan karyawisata

Fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan di atas.

3) Tindak lanjut

Pada akhir karyawisata siswa diminta laporannya secara lisan (bercerita), mengenai apa yang telah mereka pelajari pada waktu karya wisata.

**e. Metode demonstrasi**

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri

berdasarkan fakta atau usaha yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari menjelaskan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peras siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pembelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukan dengan benar, misalnya mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain.

**f. Metode sosiodrama atau bermain peran**

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba,

gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Metode sosiodrama juga dimaknai sebagai cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya bermain jual beli sayur mayur, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.

**g. Metode eksperimen**

Metode eksperimen adalah cara cara memberikan pengalaman kepada anak di mana anak memberi perlakuan kepada sesuatu dan mengamati akibatnya.

Mempelajari kemampuan sains kurang dapat berhasil tidak ditunjang dengan kegiatan percobaan di laboratorium. Laboratorium sains tidak hanya sebatas ruangan khusus yang dibatasi dinding, tetapi dapat lebih luas mencakup laboratorium terbuka berupa alam semesta. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan percobaan sendiri baik secara individual atau kelompok kecil.

Ada dua istilah berbeda yang sering digunakan berkaitan dengan metode eksperimen ini, yaitu praktikum (*practical work*) dan eksperimen. Praktikum lebih cenderung untuk membangun keterampilan menggunakan alat-alat sains atau mempraktikkan suatu teknik atau prosedur tertentu. Adapun eksperimen bertujuan untuk mengetahui atau menyelidiki sesuatu yang baru menggunakan alat-alat sains tertentu. Baik praktikum maupun eksperimen memegang peranan penting dalam pendidikan sains, karena dapat memberikan latihan metode dan sikap ilmiah bagi siswa.

Ketika menyusun petunjuk praktikum atau eksperimen, guru harus dapat menyajikan lembar kerja siswa (LKS). Perlu dihindarkan LKS yang berbentuk *cookbook*, yang petunjuknya begitu lengkap sehingga siswa hanya bekerja seperti mesin dan tidak ada peluang untuk melatih kemampuan berpikir dan bertindak yang ilmiah dan efektif.

Kemampuan sains sederhana yang dapat dikembangkan melalui metode eksperimen di TK/RA, misalnya balon ditiup, warna dicampur, air dipanaskan, dan tanaman disirami atau tidak disirami.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan



nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Selain itu terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di TK/RA/BA, diantaranya metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama atau bermain peran, dan metode eksperimen.

### **C. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

1. Skripsi dengan judul Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh (Penelitian Tindakan Kelas Kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 08 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2012/2013).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 oleh Ria Adistyasari yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan angin puyuh tidak hanya dapat meningkatkan kerjasama anak saja, namun juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 08 Kecamatan

Gajahmungkur Kota Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase keberhasilan penilaian keterampilan sosial anak dalam permainan angin puyuh pada siklus I menunjukkan 45%, pada siklus II menunjukkan 70%, dan pada siklus III menunjukkan 90% dari targer yang ditetapkan >80%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengidentifikasi bahwa kegiatan permainan angin puyuh dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh peneliti, permainan angin puyuh melalui kerjasama dapat diimplikasikan ke pembelajaran selanjutnya dimana Guru bisa melakukan variasi permainan dengan kreativitas yang dimiliki sehingga mendukung perkembangan keterampilan sosial anak sesuai dengan harapan. Implikasi kegiatan permainan ini pada dasarnya yaitu memudahkan anak saling berhubungan dengan teman sebayanya yang merupakan teknik bermain yang menarik dan diminati anak berdasarkan gaya berpikir anak.

Hasil penelitian pada pra siklus, siklus I, II dan III dengan tingkat keberhasilan hasil kegiatan bermain yang meningkat telah membuktikan bahwa permainan ini sangat baik diterapkan pada anak terutama anak usia dini yang dimana masih dalam proses penyerapan berbagai informasi. Hal ini terlihat pada perilaku anak di sekolah yang kurang dalam berbagi dengan teman, tidak mau mengalah dan kerjasama anak dengan kelompok atau teman sebaya masuk dalam

kategori kurang, dalam hal ini stimulasi tidak hanya pada kegiatan bermain tetapi dapat dilakukan saat guru mendekati dan berinteraksi dengan murid.

2. Skripsi dengan judul Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng di TK Aisyiah Busthanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 oleh Nur Bani Na'im yang merupakan mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal kurang maksimal, berdasarkan pengamatan tersebut peneliti menemukan ide, gagasan atau rencana untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan permainan tradisional cublak-cublak suweng di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bahwa permainan tradisional cublak-cublak suweng dapat meningkatkan keterampilan sosial di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44.

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui bahwa permainan tradisional cublak-cublak suweng dapat meningkatkan keterampilan sosial di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Banyumanik

Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan adalah sebagai berikut; meningkatnya keterampilan sosial anak lebih dari 76%.

Dari analisis data penelitian siklus I diperoleh hasil kemampuan keterampilan sosial anak melalui permainan cublak-cublak suweng adalah 43% dengan kategori kurang. Kemudian dilanjutkan perbaikan ke siklus II dan hasil penelitian meningkat menjadi 68% dengan kategori cukup. Untuk lebih memaksimalkan keterampilan sosial anak melalui permainan cublak-cublak suweng, peneliti melanjutkan perbaikan ke siklus III dengan peningkatan baik menjadi 85%.

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dengan bermain cublak-cublak suweng di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 dapat meningkatkan keterampilan sosial. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disarankan untuk menggunakan permainan tradisional cublak-cublak suweng dalam memberikan pembelajaran terutama untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

3. Skripsi dengan judul Implementasi Pendekatan Selaras Perkembangan (DAP) dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun (Studi Deskriptif pada TK Negeri Pembina dan TK Kemala Bhayangkari Kabupaten Brebes).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 oleh Erni Fatmawati yang merupakan mahasiswa didik Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang implementasi pendekatan selaras dengan perkembangan (DAP) dalam pembelajaran keterampilan sosial anak usia 4 sampai 6 tahun dan untuk mengetahui faktor penghambat serta faktor pendukung pada TK Negeri Pembina dan TK Kemala Bhayangkari Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Subjek penelitiannya di TK Negeri Pembina Brebes terdiri dari 1 kepala sekolah, 4 guru, anak didik kelompok A1 berjumlah 28 anak dan anak kelompok B1 berjumlah 30 anak. TK Kemala Bhayangkari terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru, kelompok A1 berjumlah 29 anak dan kelompok B1 berjumlah 34 anak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendekatan selaras perkembangan dalam pembelajaran keterampilan sosial anak usia 4 sampai 6 tahun di TK Negeri Pembina dan TK Kemala Bhayangkari Kabupaten Brebes dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan

pembelajaran dan penilaian perkembangan dan belajar anak walaupun belum sesuai dengan filosofi DAP.

Faktor yang menghambat di TK Negeri Pembina Brebes antara lain; faktor dari guru yaitu kurang pengetahuan tentang DAP dan guru belum berkualifikasi S1 PAUD, kepemimpinan kepala sekolah, keberadaan anak yang berkebutuhan khusus, dan kurikulum yang belum tersusun. Faktor yang menghambat di TK Kemala Bhayangkari antara lain; guru belum berkualifikasi S1, keberadaan anak didik berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana yang belum lengkap dan sekolah belum merancang kurikulum. Sedangkan faktor pendukung internal antara lain; faktor kualifikasi pendidik S1 PAUD, strategi pembelajaran dan media atau sarana dan prasarana sekolah yang lengkap. Faktor pendukung eksternal antara lain; *partnership* dengan orang tua dan kerja sama dengan instansi lain.

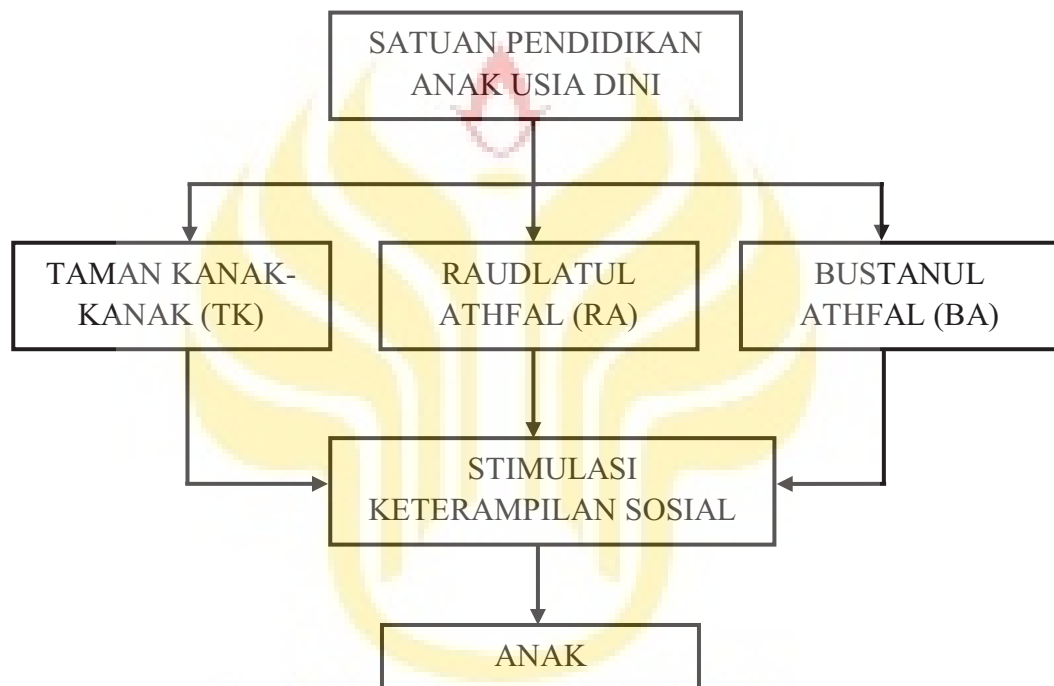
Dari beberapa penelitian tersebut di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian ini penulis akan menggali tentang stimulasi keterampilan sosial yang ditinjau dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), maupun Bustanul Athfal (BA).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian, faktor-faktor kunci, variabel yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis

sebagai pedoman kerja baik menyusun metode penerapan di lapangan maupun pembatasan hasil peneliti.

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka berfikir yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



*Bagan 2.2: Skema Kerangka Berpikir*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Stimulasi keterampilan sosial yang diberikan oleh TK Aisyiyah 1 Kacangan, TK Pertiwi Andong, dan RA Perwanida 03 Mojo memiliki beberapa kesamaan yaitu stimulasi keterampilan sosial diberikan melalui kegiatan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya terletak pada TK Aisyiyah 1 Kacangan yang menerapkan sistem pindah-pindah tempat duduk anak, memperbolehkan orang tua untuk menunggu anaknya, dan melatih anak untuk memberikan jarak antara teman laki-laki dan perempuan, TK Pertiwi Andong yang memiliki kegiatan Ekstra *Drum band* untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, dan RA Perwanida 03 Mojo yang memposisikan guru sebagai teman anak yang ramah, ceria, dan tidak menakutkan.
2. Masing-masing guru pada Lembaga TK Aisyiyah 1 Kacangan, TK Pertiwi Andong, dan RA Perwanida 03 Mojo memiliki peran berupa menyusun rencana kegiatan, diberikan kepercayaan penuh untuk memilih stimulasi keterampilan sosial seperti apa yang akan diberikan kepada anak didik, dan memberikan pengawasan untuk mengendalikan pelaksanaan stimulasi keterampilan sosial anak. Perbedaannya terletak pada masing-masing guru dalam memilih media bercerita untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya memiliki keterampilan sosial pada anak.



## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat ditemukan antara lain:

1. Bagi lembaga sekolah, diharapkan dapat lebih memberikan fasilitas yang lebih memadai untuk stimulasi keterampilan sosial sehingga keterampilan sosial anak dapat lebih berkembang dengan baik. Dengan fasilitas yang memadai stimulasi keterampilan sosial yang diberikan akan semakin efektif dan berjalan dengan baik.
2. Bagi pendidik, diharapkan agar lebih memberikan perencanaan kegiatan yang beragam, dan memberikan kegiatan khusus yang dapat menstimulasi keterampilan sosial anak. Tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif dan motorik saja, keterampilan sosial juga perlu lebih dikembangkan agar anak memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga dapat memposisikan dirinya dan diterima dengan baik pada lingkungan sosialnya.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih bekerjasama dengan guru untuk melatih anak agar dapat lebih mandiri dengan tidak menunggu anaknya ketika berada pada jam sekolah, serta lebih partisipatif dalam memberikan stimulasi keterampilan sosial pada anak. Kerjasama yang baik akan membuahkan hasil yang semakin signifikan bagi berkembangnya keterampilan sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatmawati, E. (2011). *Implementasi Pendekatan Selaras Perkembangan (DAP) dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun (Studi Deskriptif Pada TK Negeri Pembina dan TK Kemala Bhayangkari Kabupaten Brebes)*, 2011. Skripsi PG PAUD Unnes: Tidak diterbitkan.
- Yamin, M.M., & Sanan J.S.M. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (2002). Jakarta: Balai Pustaka.
- Mutmainah, S. (2012). *Perilaku Sosial Anak Usia Dini Berambuat Gimbal Di Daerah Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 50. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/9205>.
- Moeloeng, L.J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, J. E. (2008). *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bachri, S.T.M. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiani, T. (2014). *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*. Skripsi PGSD UNY: Tidak diterbitkan.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, P. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukasih. (2015). *Social Studies Introduces "Good Citizen" Since Kindergarten*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies , 60. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>.

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Trianto, M. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

*Permendikbud Tahun 2004 No. 137.*

*UU No. 20 Tahun 2003.*



**LAMPIRAN 40: CATATAN LAPANGAN****CL.10**

Topik : Stimulasi keterampilan sosial anak  
Hari/tanggal : Kamis, 5 Agustus 2016  
Waktu : 08.00- 11.30  
Tempat : RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali  
Subjek penelitian : Kelas B1

**Deskriptif**

Setelah mendapatkan perijinan, pukul 06.30 saya datang ke lembaga RA Perwanida 03 Mojo Andong untuk mengamati langsung mengenai stimulasi keterampilan sosial anak. Guru menyambut anak ketika datang dan menggandeng menuju halaman kelas, lalu anak disuruh melepas sepatu dan di letakan di rak yang sudah tersedia, dan meminta buku tabungan jika anak ingin menabung, itu dilakukan oleh guru ke semua anak. Setelah itu anak-anak bermain di halaman sekolah didampingi guru dan ada juga yang masih didampingi oleh orang tua. Sekitar pukul 08.30 kegiatan pembelajaran dimulai, pada saat itu kegiatan yang diberikan adalah Menulis huruf D-E-F. Pukul 09.00 anak-anak cuci tangan lalu istirahat. Sekitar pukul 10:00 anak-anak pulang. Lalu pada pukul 10.30 saya melakukan wawancara Siti Rohana sekolah mengenai stimulasi keterampilan sosial anak pada lembaga tersebut. Sekitar pukul 11.30 saya berpamitan untuk pulang.

**Reflektif**

Anak tertib mengikuti pembelajaran